



**KEEFEKTIFAN LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
KELAS XI JURUSAN TATA BOGA DI SMK NEGERI 1
KERSANA BREBES TAHUN AJARAN 2016/2017**

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Ahdiat Prasetya Laksono
1301410016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Tata Boga Di SMK Negeri 1 Kersana Brebes Tahun Ajaran 2016/2017” ini merupakan hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Semarang, Agustus 2017

Peneliti



Ahdiat Prasetya Laksono

1301410016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Tata Boga Di SMK Negeri 1 Kersana Brebes Tahun Ajaran 2016/2017

disusun oleh

Ahdiat Prasetya Laksono

1301410016

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 25 Agustus 2017.



Panitia
Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 19560427 1986031001

Sekretaris

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.
NIP. 19600205 1998021001

Pembimbing Utama

Dra. Ninik Setyowani, M.Pd
NIP. 19521030 1979032001

Penguji I

Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons.
NIP. 19710114 2005011002

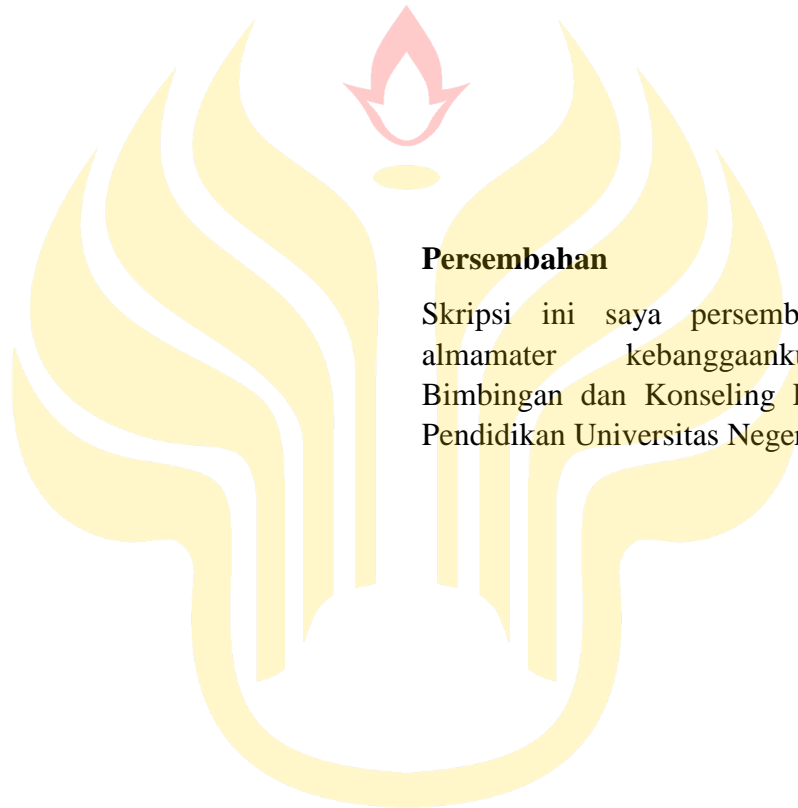
Penguji II

Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.
19600605 1999032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Orang yang berhenti belajar adalah orang yang lanjut usia, walaupun umurnya masih muda. Namun, orang yang tidak pernah berhenti belajar, maka akan selamanya menjadi pemuda. (Henry Ford)



Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk almamater kebanggaanku Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Tata Boga Di SMK Negeri 1 Kersana Brebes Tahun Ajaran 2016/2017” guna diajukan dalam rangka meraih gelar Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Dalam proses penulisan skripsi ini tidak banyak kendala, meskipun diakui penyelesaian skripsi ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun berkat rahmat Allah SWT dan usaha, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Pendidikan.
- 2) Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian, untuk penyelesaian skripsi ini.
- 3) Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons., Ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.
- 4) Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons dan Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons. Dosen penguji yang telah menguji skripsi dan memberi masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
- 5) Dra. Ninik Setyowani, M.Pd., Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan motivasinya serta dengan sabar dan bertanggung jawab telah membimbing penulisan skripsi ini hingga selesai.
- 6) Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

- 7) Kepala SMK N 1 Kersana yang telah memberikan izin dan fasilitas selama peneliti melaksanakan penelitian ini.
- 8) Guru BK SMK N 1 Kersana yang telah membantu penulis melaksanakan penelitian ini.
- 9) Bapak, Mamah, Adik serta keluarga besarku yang tiada henti memberikan doa dan dukungan.
- 10) Rekan-rekan mahasiswa BK 2010 FIP Unnes yang telah mendorong dan memberikan dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
- 11) Serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat memberikan inspirasi positif terkait dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

Semarang, 25 Agustus 2017

Penulis



Ahdiat Prasetya Laksono

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Laksono, Ahdiat Prasetya. 2017. *Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Kersana Brebes*. Skripsi, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Dra. Ninik Setyowani, M.Pd.,

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok; Motivasi Belajar; Teknik Modeling

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di kelas XI Jurusan Tata Boga SMK N 1 Kersana Brebes. Ada 29 siswa yang rendah motivasi belajarnya berdasar hasil wawancara dengan guru BK sekolah tersebut. Melalui layanan bimbingan kelompok teknik modeling diharapkan motivasi belajar siswa ini dapat ditingkatkan. Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen, dengan memberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI Jurusan Tata Boga SMK N 1 Kersana. Sampel penelitian ini adalah siswa yang mempunyai tingkat motivasi belajar terendah berdasarkan hasil wawancara dan *ledger*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu skala motivasi belajar dan wawancara. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan metode statistik nonparametrik dengan rumus Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok siswa yang mempunyai tingkat motivasi belajar tinggi yaitu sebanyak 7 orang (58,33%), dan sebanyak 5 orang siswa (41,67%), dengan tingkat motivasi belajar sedang. Jika dilihat dari tingkat rata-rata anggota kelompok mempunyai nilai skor tingkat motivasi belajar sebesar 145,83 dengan prosentase sebesar 72,92%, yang masuk dalam kategori tinggi. Jadi layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa dalam kategori tinggi naik menjadi 7 siswa dan kategori sedang menjadi 5 siswa, sedangkan siswa dalam kategori rendah sudah tidak ada. Simpulan dari penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas XI Jurusan Tata Boga SMK N 1 Kersana Brebes. Saran yang diberikan, hendaknya bisa memberikan jam BK kepada guru BK supaya layanan bimbingan dan konseling dapat diberikan kepada siswa secara maksimal serta fasilitas terkait layanan BK bisa lebih ditingkatkan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	7
1.5 Sistematika Skripsi	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Motivasi Belajar	11
2.2.1 Fungsi Motivasi Belajar	13
2.2.2 Macam-macam Motivasi	15
2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar	16
2.2.4 Aspek-aspek Motivasi Belajar	17
2.3 Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling	20
2.3.1 Bimbingan Kelompok	20
2.3.1.2 Tujuan Bimbingan Kelompok	22

	Halaman
2.3.1.3 Komponen Bimbingan Kelompok.....	23
2.3.1.4 Jenis-jenis Bimbingan Kelompok.....	24
2.3.1.5 Fungsi Bimbingan Kelompok.....	26
2.3.1.6 Asas-asas Bimbingan Kelompok.....	26
2.3.1.7 Tahapan Bimbingan Kelompok.....	28
2.3.1.8 Operasionalisasi Layanan Bimbingan Kelompok.....	30
2.3.1.9 Evaluasi Kegiatan Bimbingan Kelompok.....	37
2.3.2 Teknik Modeling.....	38
2.3.2.1 Tipe-tipe Modeling.....	40
2.3.2.2 Prinsip-prinsip Modeling.....	41
2.3.2.3 Proses Penting Modeling.....	42
2.4 Kefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling untuk meningkatkan Motivasi Belajar.....	42
2.6 Hipotesis.....	45
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	46
3.1 Jenis Penelitian.....	47
3.2 Desain Penelitian.....	47
3.2.1 Penilaian Awal (<i>Pretest</i>).....	50
3.2.2 Perlakuan (<i>Treatment</i>).....	50
3.2.3 Penilaian Akhir (<i>Posttest</i>).....	50
3.3 Variabel Penelitian.....	51
3.3.1 Variabel Bebas (X).....	51
3.3.2 Variabel Terikat (Y).....	51
3.3.3 Definisi Operasional Variabel.....	52
3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	53
3.4.1 Populasi.....	53
3.4.2 Sampel dan Teknik Sampling.....	54
3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data.....	56
3.6 Instrumen Penelitian.....	59

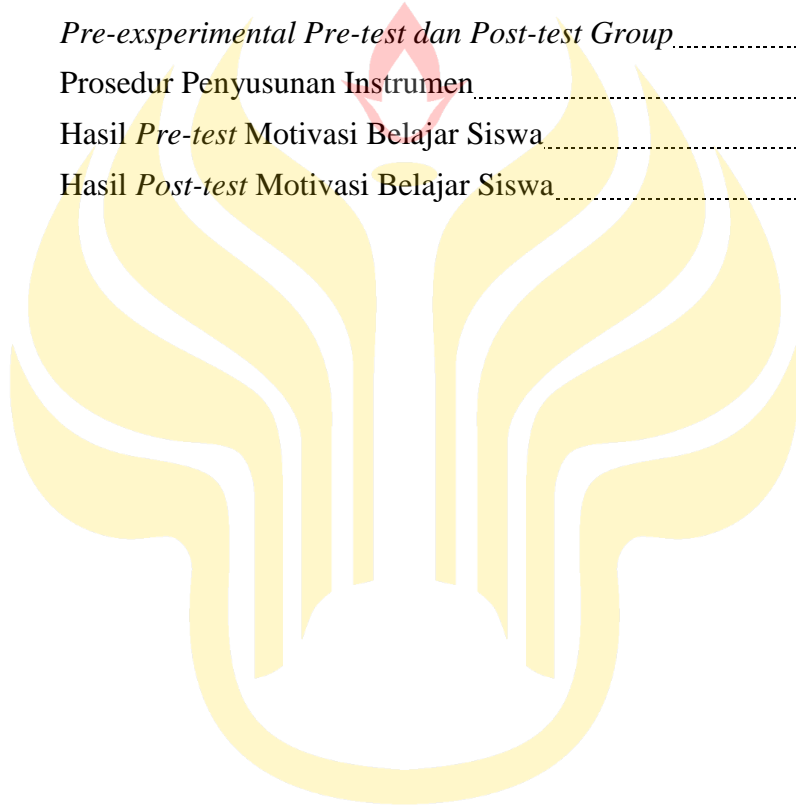
	Halaman
3.7 Validitas dan Reliabilitas Instrumen	60
3.7.1 Uji Validitas Instrumen.....	60
3.7.2 Uji Reliabilitas Instrumen.....	62
3.8 Hasil Uji Coba Instrumen	63
3.8.1 Uji Validitas Instrumen Skala Motivasi Belajar.....	63
3.8.2 Uji Reliabilitas Instrumen Skala Motivasi Belajar.....	65
3.9 Hasil Uji Deskripsi Motivasi Belajar.....	65
3.10 Teknik Analisis Data.....	66
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
4.1 Hasil Penelitian.....	68
4.1.1 Gambaran Motivasi Belajar Siswa kelas XI Jurusan Tata Boga SMK N 1 Kersana Brebes Sebelum Mendapat Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling.....	69
4.1.2 Hasil Pengamatan Selama Proses Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Modeling</i>	71
4.1.3 Gambaran Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Tata Boga SMK N 1 Kersana Brebes Setelah Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling.....	78
4.1.4 Uji Normalitas Data.....	81
4.1.5 Uji Wilcoxon.....	81
4.2 Pembahasan.....	82
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	84
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	86
5.1 Kesimpulan.....	86
5.2 Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Operasionalisasi Layanan Bimbingan Kelompok.....	31
3.1 Rencana Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling.....	49
3.2 Data Populasi Penelitian.....	54
3.3 Kategori Jawaban Skala Psikologis.....	57
3.4 Kriteria Penilaian Skala Motivasi Belajar.....	58
3.5 Kisi – kisi Instrument Skala Motivasi Belajar.....	58
3.6 Hasil Uji Validitas Motivasi Belajar.....	63
3.7. Hasil Deskripsi Motivasi Belajar Siswa.....	66
4.1. Hasil <i>Pre-test</i>	69
4.2. Hasil <i>Pre-test</i> Motivasi Belajar Siswa.....	70
4.3. Hasil <i>Post-test</i>	79
4.4. Hasil <i>Post-test</i> Motivasi Belajar Siswa.....	79
4.5. Hasil Normalitas Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	81
4.6. Hasil uji Wilcoxon <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	81
4.7. Signifikan <i>Test Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Kerangka Berpikir.....	45
3.1	<i>One-Group Pretest-Posttest Design</i>	48
3.2	<i>Pre-exsperimental Pre-test dan Post-test Group</i>	49
3.3	Prosedur Penyusunan Instrumen.....	60
4.1	Hasil <i>Pre-test</i> Motivasi Belajar Siswa.....	70
4.2	Hasil <i>Post-test</i> Motivasi Belajar Siswa.....	80



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
Lampiran 1	Kisi- Kisi Instrumen Skala Motivasi Belajar.....	91
Lampiran 2	Skala Motivasi Belajar.....	92
Lampiran 3	Analisis Validitas Variabel Motivasi Belajar.....	97
Lampiran 4	Analisis Reliabilitas Variabel Motivasi Belajar.....	114
Lampiran 5	Deskripsi Motivasi Belajar Siswa.....	117
Lampiran 6	Dokumentasi Penelitian.....	138
Lampiran 7	Surat Izin Penelitian.....	142
Lampiran 8	Surat Keterangan Sekolah.....	143



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses untuk membuat manusia dalam mengembangkan dirinya agar dapat menghadapi segala perubahan dan permasalahan yang terjadi. Pendidikan mempunyai pengertian proses perubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perluasan, dan cara mendidik.

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan tidak dapat dilakukan oleh satu atau dua pihak namun kerja sama dari berbagai pihak baik itu pemerintah, guru, orang tua, mau pun siswa itu sendiri. Dalam lingkup yang sempit, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan dilakukan di sekolah, yaitu kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Kualitas pendidikan juga ditentukan oleh sekolah dimana para siswa mengemban ilmu.

Salah satu aspek penting yang mewujudkan keberhasilan suatu pendidikan yaitu siswa itu sendiri. Prestasi belajar siswa tentunya menjadi salah satu bentuk keberhasilan pendidikan. Setiap siswa juga menginginkan hasil belajar yang memuaskan. Namun tidak semua siswa memiliki prestasi belajar yang baik. Faktor penyebab rendahnya prestasi belajar siswa ditentukan oleh berbagai macam hal. Salah satunya yaitu rendahnya motivasi belajar siswa.

Menurut Sardiman (Purwanto, 2000: 6) Motivasi berasal dari kata motif. Kata motif diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiap siagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi kata aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi salah satu jenjang pendidikan yang memiliki beragam karakteristik siswa di dalamnya. Tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. SMK juga menjadi salah satu institusi pendidikan yang berusaha mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Namun untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut tidak mudah. Rendahnya motivasi belajar siswa akan mempengaruhi rendahnya prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru BK di Kelas XI Jurusan Tata Boga SMK N 1 Kersana, terdapat 29 siswa yang memiliki prestasi belajar rendah. Data tersebut diperoleh dari leger nilai siswa yang menunjukkan rendahnya prestasi belajar siswa. Menurut guru BK SMK N 1 Kersana, salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar siswa yaitu karena rendahnya motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang menyontek saat ujian, tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), dan menyalin PR teman.

Menurut Sardiman (2007), terdapat ciri-ciri seorang anak yang memiliki motivasi belajar, yaitu: (1) ketekunan dalam menghadapi tugas; (2) tidak mudah putus asa; (3) senang bekerja mandiri; (4) tidak mudah melepaskan yang diyakini; dan (5) senang memecahkan masalah. Dengan demikian observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa Kelas XI Jurusan Tata Boga SMK N 1 Kersana mengalami motivasi belajar yang rendah karena tidak sesuai dengan ciri-ciri seorang anak yang memiliki motivasi belajar yang baik. Idealnya seorang anak yang memiliki motivasi belajar yang baik sesuai dengan teori yang ada, serta tidak melakukan hal-hal seperti menyontek saat ujian, tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), dan menyalin PR teman.

Agar motivasi belajar siswa tetap berkembang pada diri individu, maka perlu mengintegrasikan nilai-nilai dalam pendekatan humanistik. Hal ini dimaksudkan agar motivasi belajar siswa tetap tumbuh sehingga tidak memerlukan stimulus dari luar (motivasi eksternal). Meskipun pendekatan ini kurang disukai oleh para pendidik dibandingkan dengan pendekatan yang lain, mengingat hasil yang diinginkan tidak langsung terlihat. Namun hal tersebut jika diterapkan dalam pendidikan akan tetap melekat dalam individu (Latipun, 2013).

Menurut Erman Amti (2004: 65); “bimbingan dan konseling kelompok bermaksudkan untuk memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu-individu yang memerlukan”. Sedangkan menurut Winkel (2007: 54); “bimbingan kelompok mengupayakan perubahan dalam sikap dan perilaku secara tidak langsung, melalui penyajian informasi yang menekankan pengolahan kognitif oleh para peserta sehingga mereka dapat menerapkan

sendiri”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok mengupayakan perubahan dalam sikap dan perilaku secara tidak langsung dengan memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu-individu yang memerlukan melalui penyajian informasi yang menekankan pengolahan kognitif oleh para peserta sehingga mereka dapat menerapkan sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Narni (2015), dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling di SMK N 1 Batang”. Penelitian ini menguji tentang teknik modeling yang digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik modeling dapat meningkatkan motivasi berprestasi. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling cukup efektif untuk membantu siswa yang mengalami motivasi belajar rendah.

Penelitian di atas menjadi salah satu contoh bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar pada siswa. Dapat dikatakan demikian karena masalah yang dibantu oleh guru BK merupakan rendahnya motivasi belajar pada siswa.

Rencana layanan bimbingan kelompok yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan bimbingan kelompok topik tugas yang membahas tentang pentingnya motivasi belajar untuk masa depan yang lebih baik. Media yang digunakan yaitu sebuah video motivasi yang akan ditampilkan dalam layanan

bimbingan kelompok. Video dipilih oleh peneliti karena video merupakan salah satu media yang paling menarik bagi siswa pada umumnya.

Berdasarkan fenomena di atas, dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai masalah rendahnya motivasi belajar pada siswa. Dengan demikian peneliti menyusun proposal skripsi dengan judul **“Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Tata Boga Di SMK Negeri 1 Kersana Brebes Tahun Ajaran 2016/2017”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah apakah masalah rendahnya motivasi belajar siswa dapat diatasi dengan layanan bimbingan kelompok teknik modeling atau tidak. Untuk itu maka disusunlah rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik modeling ?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik modeling ?
3. Bagaimana keefektifan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membantu siswa yang motivasi belajarnya rendah melalui layanan bimbingan kelompok teknik modeling. Dengan demikian secara rinci tujuan dari penyelenggaraan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat motivasi belajar siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik modeling.
2. Mengetahui tingkat motivasi belajar siswa sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik modeling.
3. Mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

1.4. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian memiliki manfaat tersendiri, manfaat dari penelitian ini adalah meningkatkan kompetensi peneliti sebagai calon konselor profesional. Dengan melakukan penelitian ini, pengetahuan dan wawasan peneliti dalam melakukan konseling perorangan akan bertambah. Secara rinci manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran ilmiah bimbingan dan konseling khususnya penggunaan teknik modeling dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMK Negeri

1 Kersana. Selain itu juga dapat digunakan sebagai pengembangan teori lebih lanjut mengenai bimbingan kelompok dan teknik-teknik konseling, khususnya teknik modeling.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan untuk meningkatkan profesionalitas kerja guru bimbingan dan konseling di SMK N 1 Kersana. Sedangkan bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mencetak peserta didik yang memiliki prestasi dan karakter yang baik.

1.5. Sistematika Skripsi

Di dalam penyusunan skripsi, peneliti menggunakan sistematika skripsi yang meliputi: (1) bagian awal; (2) bagian isi; dan (3) bagian akhir.

1.5.1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan, abstrak, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2. Bagian Isi

Bab 1 pendahuluan membahas tentang gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab 2 berisi tinjauan pustaka yang melandasi judul skripsi dan akan membahas penelitian terdahulu, motivasi belajar, bimbingan kelompok, teknik modeling, keefektifan layanan bimbingan kelompok teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar dan hipotesis

Bab 3 menguraikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari jenis dan desain penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.

Bab 4 menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang upaya penanganan masalah rendahnya motivasi belajar di kalangan siswa SMK N 1 Kersana.

Bab 5 merupakan interpretasi atau simpulan dari pembahasan penelitian dan saran-saran yang diberikan oleh peneliti.

1.5.3. Bagian Akhir

Bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ilmiah membutuhkan adanya landasan teori yang kuat. hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dengan baik, khususnya dalam menjawab permasalahan yang diajukan. Teori-teori yang digunakan sebagai landasan akan dapat menunjukkan alur berpikir dari proses penelitian yang dilakukan. Untuk memberikan gambaran yang cukup jelas terlebih dahulu diuraikan mengenai penelitian terdahulu yang melatarbelakangi penelitian dilaksanakan, dan selanjutnya di bawah ini diuraikan tinjauan pustaka yang melandasi penelitian, yang meliputi: (1) Penelitian Terdahulu; (2) Motivasi Belajar; (3) Bimbingan Kelompok; (4) Teknik Modeling; (5) Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar ; dan (6) Hipotesis

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan ini, peneliti telah melakukan penelaahan atau penelusuran terhadap penulisan terdahulu yang berkaitan dengan teknik modeling, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Narni (2015), dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling di SMK N 1 Batang”. Penelitian ini menguji tentang teknik modeling yang digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa layanan bimbingan

kelompok teknik modeling dapat meningkatkan motivasi berprestasi. Dengan demikian, penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian lanjutan dari penelitian tersebut.

2. Hasil penelitian dari Subardi (2014), dengan judul “Upaya Meningkatkan Konsep Diri Siswa Dalam Belajar Melalui Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok di MTs Al Muttaqin Rengging Pecangaan Jepara”. Penelitian ini menguji tentang bimbingan kelompok dengan teknik modeling yang digunakan untuk meningkatkan konsep diri siswa dalam belajar. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik modeling dapat meningkatkan konsep diri siswa dalam belajar. Dengan demikian, penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Sri Juniariasih Mandala, N Dantes, NM Setuti (2013) “Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan *Emotional Intelligence* Siswa Pada Kelas X 1 SMK Negeri 1 Seririt Kabupaten Buleleng”. Dalam penelitian ini penerapan konseling behavioral teknik modeling efektif untuk meningkatkan emotional intelligence siswa kelas X AP1 SMK Negeri 1 Seririt, ini terbukti dari peningkatan persentase *emotional intelligence* siswa berdasarkan hasil penyebaran kuesioner *emotional intelligence*.
4. Hasil penelitian dari Robiatul Adawiyah (2012) dengan judul “Pengembangan Model Konseling Behaviour Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMPN 4 Wanasari Brebes”. Dalam penelitian ini

menguji teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa layanan teknik modeling dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Dengan berbagai penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik modeling efektif untuk membantu klien yang mengalami masalah motivasi belajar rendah.

2.2 Motivasi Belajar

Kata “motif”, diartikan sebagai daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek, untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Menurut Ngalim Purwanto (2000:60), motivasi berasal dari kata motif. Beliau menyebutkan bahwa “apa saja yang diperbuat manusia, yang penting maupun kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko, selalu ada motivasinya”. Ini berarti, apa pun tindakan yang dilakukan seseorang selalu mempunyai motif tertentu sebagai dorongan ia melakukan tindakan. Selain itu menurut pendapat Sardiman A. M mengemukakan bahwa :

Motivasi berasal dari kata motif. Kata, motif diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata, motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi kata aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak (Ngalim Purwanto, 2000:60)

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa motif merupakan pendorong untuk melakukan suatu perbuatan atau aktivitas tertentu. Sehingga motivasi dapat bermakna sebagai penggerak yang mengaktifkan atau menimbulkan seseorang untuk melakukan tindakan dalam kondisi tertentu.

Motivasi menurut Moh. Uzer Usman yang dikutip Faturrohman (2012) adalah “suatu proses untuk menggiatkan motif-motif perbuatan atau tingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu”. Dalam kegiatan belajar motivasi dapat diartikan sebagai kegiatan yang menjadi penggerak dalam diri siswa agar mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kegiatan belajar.

Dari definisi tentang motivasi di atas, motivasi merupakan faktor pendorong dalam diri manusia untuk melakukan kegiatan secara optimal guna mencapai tujuan belajar. Berikut ini definisi belajar menurut Abin Syamsudin “belajar merupakan suatu bentuk perubahan perilaku berdasarkan praktik dan pengalaman tertentu”. Slameto berpendapat bahwa belajar adalah “proses untuk memperoleh perubahan perilaku secara holistik berdasarkan hasil pengalaman sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.

Menurut Sardiman (2006:73), motivasi belajar siswa adalah “keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek pelajar itu bisa tercapai. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi dalam kegiatan belajar”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, motivasi belajar bermakna suatu daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan untuk belajar, motivasi belajar akan memberikan arah pada kegiatan belajar yang dilakukan siswa. motivasi belajar dapat berasal dari diri pribadi siswa (motivasi intrinsik) dan berasal dari luar diri pribadi siswa (motivasi ekstrinsik). Kedua jenis motivasi ini saling berkaitan satu sama lain sehingga menimbulkan mendorong siswa untuk belajar.

2.2.1 Fungsi Motivasi Belajar

Kegiatan belajar seseorang untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dipengaruhi oleh motivasi. Menurut Dimiyati dan Mudjono (1998:85), menyatakan bahwa motivasi belajar mempunyai beberapa fungsi yaitu :

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar.
3. Mengarahkan kegiatan belajar.
4. Membesarkan semangat belajar.
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar

Siswa tergugah untuk melaksanakan kegiatan belajar tidak terlepas dari motivasi yang ada pada dirinya. Adapun fungsi motivasi belajar yang dipaparkan oleh Sardiman A.M (2000:75), ada tiga meliputi :

1. Mendorong siswa untuk berbuat. Jadi, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dari kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut

Fungsi motivasi mempengaruhi perilaku menurut Oemar Hamalik (2001:61) yaitu :

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, motivasi berfungsi sebagai pemicu seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Sehingga fungsi motivasi pada hakekatnya adalah sebagai daya gerak pemberi kekuatan sekaligus mengarahkan seseorang untuk melakukan tugas yang dibebankan pada dirinya. Bagi siswa motivasi yang muncul saat kegiatan belajar disebut motivasi belajar dianggap penting dalam diri siswa. agar proses pembelajaran tercapai sesuai dengan harapan. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai mesin pendorong serta penyeleksi tindakan belajar seseorang.

2.2.2 Macam-macam Motivasi

Banyak pakar yang membahas tentang macam-macam motivasi belajar. Salah satunya menurut Sardiman A.M (2000:87), berdasarkan asalnya, motivasi belajar dibagi menjadi dua, yaitu : motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Sardiman A.M motivasi intrinsik adalah “motif-motif yang menjadi aktif yang tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri manusia telah mempunyai dorongan untuk melakukan aktivitas belajar”. Sedangkan Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman adalah “bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar”.

Menurut Oemar Hamalik (2001:163), motivasi intrinsik merupakan motivasi sesungguhnya yang masih murni dikenal dengan istilah *sound motivation* sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor di luar situasi belajar baik yang bersifat positif seperti angka, kredit, ijazah, tingkatan hadiah, mau pun motivasi ekstrinsik yang bersifat negatif meliputi *sarcasm* dan hukuman. Seseorang yang mempunyai motivasi intrinsik dalam dirinya akan selalu ingin maju dalam belajar. Namun peran motivasi ekstrinsik berperan penting dalam melaksanakan kegiatan belajar karena keadaan siswa dinamis serta adanya komponen-komponen lain yang mempengaruhi proses belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan belajar sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan faktor pendorong yang timbul dari luar

diri peserta didik. Pada hakekatnya antara motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Munculnya motivasi dapat dipengaruhi faktor motivasi yang timbul dalam diri mau pun faktor yang ada di luar individu. Amir Danien mengemukakan tiga hal yang mempengaruhi motivasi intrinsik, meliputi:

1. Adanya kebutuhan, pada dasarnya semua kegiatan yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan.
2. Adanya pengetahuan tentang kemajuan diri, mengetahui prestasi yang telah kita capai mau pun kemunduran prestasi yang kita alami sangat mempengaruhi motivasi seseorang dalam berperilaku
3. Adanya aspirasi atau cita-cita, yang dimiliki seseorang berpengaruh pada cara seseorang memandang tujuan hidup.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik menurut Amir Danien yaitu :

1. Ganjaran

Ganjaran adalah alat bantu dalam pembelajaran yang bersifat positif yang diberikan pada siswa yang telah menghasilkan nilai yang baik atau berprestasi dalam menembuh pendidikan.

2. Hukuman

Hukuman bersifat tidak menyenangkan dan bernilai negatif. Hukuman mampu mengarahkan siswa untuk lebih giat belajar dan sadar akan perbuatan buruk.

3. Persaingan atau Kompetisi

Dorongan bersaing baik secara individu mau pun kelompok dapat memicu individu untuk lebih memotivasi belajar asalkan persaingan ini mengarah pada tindakan yang positif. Dimana setiap manusia tidak menginginkan dirinya kalah dalam bersaing khususnya dalam konteks belajar

Menurut Herzberg dalam Belajar dan Pembelajaran mengatakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah keberhasilan pelaksanaan, pengakuan, pekerjaan itu sendiri dan tanggung jawab”. Sedangkan Oemar Hamalik (2001:113) memandang bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu :

1. Tingkat kesadaran diri siswa mempengaruhi tujuan pembelajaran.
2. Sikap guru terhadap kelas.
3. Pengaruh kelompok pada siswa, apabila pengaruh kelompok terlalu kuat motivasi akan condong pada motivasi ekstrinsik.
4. Suasana kelas berpengaruh terhadap timbulnya motivasi belajar.

2.2.4 Aspek-aspek Motivasi Belajar

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (2007:514-515), yaitu :

1. Motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman.
2. Motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi tujuan itu sendiri.

Motivasi belajar yang dimiliki setiap orang itu berbeda-beda ada yang rendah dan ada yang tergolong motivasi belajar tinggi. JP Chaplin menggolongkan pribadi bermotivasi belajar rendah berdasarkan ciri-ciri yaitu

sosok pribadi yang lemah, mudah menyerah, statis dan dan tidak menyukai kemajuan. Sebaliknya menurut JP Chaplin seseorang mempunyai motivasi tinggi apabila seseorang itu mampu mencapai sukses, adanya keterlibatan diri terhadap tugas, mempunyai harapan untuk berhasil terhadap tugas yang diberikan serta dorongan untuk mengatasi rintangan yang sulit secara cepat dan tepat.

Dalam kehidupan sehari-hari kebutuhan merupakan penentu tinggi atau rendahnya motivasi seseorang, berikut ini menurut Mc Celland siswa yang memiliki motivasi tinggi mempunyai ciri-ciri antara lain : (Nashar, 2004:41).

1. Suka mengambil resiko kegagalan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
2. Memerlukan umpan balik dengan segera dalam berperilaku.
3. Setiap orang khawatir apabila gagal sehingga mendapatkan keberhasilan dan keunggulan merupakan suatu kepuasan.
4. Melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan.
5. Bertanggung jawab pada perilaku yang terbuka dan sportif.
6. Menyukai kompetisi berdasarkan kemampuan pribadi, selalu bekerja keras.
7. Berusaha melakukan kreativitas.
8. Peka terhadap masalah yang dihadapi.
9. Seseorang lebih cenderung memikirkan masa depan.
10. Suka menghadapi permasalahan yang pelik.

Menurut Heward, ciri-ciri motivasi tinggi yang dimiliki oleh anak berbakat, yaitu:

1. Konsisten dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi minatnya.
2. Senang mengerjakan tugas secara independen dimana mereka hanya memerlukan sedikit pengarahan.
3. Ingin belajar, menyelidiki, dan mencari lebih banyak informasi.
4. Memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam hal pembelajaran, seperti mudah menangkap pelajaran, memiliki ketajaman daya nalar, daya konsentrasi baik, dan lain sebagainya.
5. Penguatan dan hadiah.
6. Hukuman.

Sedangkan menurut Sardiman (2007) aspek intrinsik dalam motivasi belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan sehingga tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapai.
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Mudah bosan pada tugas-tugas rutin sehingga kurang kreatif .
6. Dapat mempertahankan pendapatnya.
7. Tidak mudah melepaskan sesuatu yang diyakini.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Dengan demikian aspek intrinsik dalam motivasi belajar ciri-cirinya adalah ketekunan dalam menghadapi tugas, tidak mudah putus asa, senang bekerja mandiri, tidak mudah melepaskan yang diyakini dan senang memecahkan masalah.

Selain motivasi intrinsik diatas, timbulnya motivasi belajar dipengaruhi rangsangan dari luar diri disebut dengan motivasi ekstrinsik. Aspek-aspek motivasi ekstrinsik menurut Tajdab mempunyai ciri-ciri antara lain :

1. Belajar demi memenuhi kewajiban.
2. Belajar demi menghindari hukuman yang diancam.
3. Belajar demi memperoleh hadiah material yang dijanjikan.
4. Belajar demi meningkatkan gengsi sosial.
5. Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting, misalnya guru dan orang tua.
6. Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau memenuhi persyaratan kenaikan jenjang.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar tinggi ditentukan oleh penetapan tujuan yang realistis sesuai kemampuan yang dimiliki, adanya kemampuan berkonsentrasi dalam bertindak guna mencapai tujuan serta mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai. Sedangkan mereka yang tergolong motivasi belajar rendah akan menunjukkan tingkah laku sebaliknya.

2.3 Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling

2.3.1 Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan kegiatan untuk mencegah masalah-masalah perkembangan. Di dalamnya terdapat informasi tentang pendidikan, karir, pribadi dan sosial tidak menyentuh mata pelajaran dalam susunan akademik. Penjelasan teori bimbingan kelompok dimulai dari pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, komponen bimbingan kelompok, jenis-jenis bimbingan kelompok, fungsi bimbingan kelompok, asas-asas bimbingan kelompok, tahap-tahap bimbingan kelompok, operasionalisasi layanan bimbingan kelompok, evaluasi kegiatan bimbingan kelompok sebagai berikut :

2.3.1.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada

dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Mugiarso, 2009:4).

Kelompok pada dasarnya didukung dan terbentuk melalui berkumpulnya sejumlah orang. Kumpulan orang-orang itu kemudian menjunjung suatu atau beberapa kualitas tertentu, sehingga dengan demikian kumpulan tersebut menjadi sebuah kelompok (Prayitno, 2004:14). Bimbingan kelompok mengupayakan perubahan sikap dalam perilaku secara tidak langsung, melalui penyampaian informasi yang menekankan pengolahan kognitif oleh para peserta sehingga mereka dapat menerapkan sendiri suatu pengolahan kognitif tentang informasi yang diberikan kepada anggota kelompok (Winkel, 2006:543).

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Wibowo, 2005:17).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi, baik tentang pendidikan, karir, pribadi, dan sosial agar dapat menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan dalam menunjang terbentuknya perilaku yang efektif.

2.3.1.2 Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu supaya orang yang mengikuti bimbingan kelompok mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangan sendiri dan tidak sekedar mengikuti pendapat orang lain, mampu dalam mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri konsekuensi-konsekuensi dan tindakannya (Winkel, 2006:548).

Tujuan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari konselor sekolah sebagai narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu mau pun pelajar, anggota, dan masyarakat (Mugiarso, 2009: 66). Tujuan umum bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/ berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif (Prayitno, 2004:2).

Melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara; pikiran yang suntuk, buntu atau beku dicairkan dan didinamikkan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru; persepsi dan wawasan yang menyimpang atau sempit diluruskan dan diperluas melalui peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus tersebut di atas.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa hal yang paling penting dalam kegiatan bimbingan kelompok merupakan proses belajar baik bagi petugas bimbingan mau pun bagi individu yang dibimbing. Bimbingan kelompok juga bertujuan untuk membantu individu menemukan dirinya sendiri, mengarahkan diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

2.3.1.3 Komponen Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan kelompok ada komponen-komponen yang harus diketahui sehingga bimbingan kelompok dapat berjalan. Komponen bimbingan kelompok yaitu: (1) pemimpin kelompok, (2) anggota kelompok, dan (3) dinamika kelompok (Prayitno, 2004: 4).

1. Pemimpin Kelompok

Pemimpin Kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki ketrampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok secara khusus, PK diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok antar semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dalam bimbingan kelompok.

2. Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok seorang konselor harus membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki

persyaratan sebagaimana tersebut di atas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah kelompok tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Kekurang efektifan kelompok akan terasa jika jumlah kelompok melebihi sepuluh orang.

3. Dinamika Kelompok

Dalam kegiatan bimbingan kelompok dinamika bimbingan kelompok sengaja ditumbuh kembangkan, karena dinamika kelompok adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Hubungan interpersonal ini yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan diantara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk hubungan yang berarti dan bermakna di dalam kelompok. Dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok. Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut, benar-benar hidup, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, dan membuahakan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok, juga sangat ditentukan oleh peranan kelompok.

2.3.1.4 Jenis-jenis Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok perlu dijelaskan jenis-jenis bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (2004:25) dalam penyelenggaraan

bimbingan kelompok dikenal dua jenis yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas, adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Bimbingan Kelompok Tugas

Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok tugas, arti dan isi kegiatannya tidak ditentukan oleh para anggota kelompok melainkan diartikan kepada penyelesaian tugas. Tugas yang dikerjakan kelompok itu berasal dari pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu tugas untuk dibahas dan diselenggarakan oleh anggota kelompok.

2. Bimbingan Kelompok Bebas

Dalam kegiatannya, anggota bisa mengemukakan segala pikiran dan perasaannya dalam kelompok. Topik yang dibahas berasal dari anggota kelompok. Selanjutnya, apa yang disampaikan anggota dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok mempunyai dua jenis, yaitu kelompok tugas dan kelompok bebas. Dalam kelompok tugas, topik yang dibahas sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok, sedangkan kelompok bebas membahas topik yang berasal dari anggota kelompok yang ada di dalam bimbingan kelompok tersebut.

Dalam penelitian ini digunakan topik tugas, dimana permasalahan yang dibahas dalam kelompok nanti ditentukan oleh pemimpin kelompok. Bimbingan kelompok dengan jenis kelompok tugas sangat berguna bagi organisasi yang berusaha meningkatkan fungsi dari anggota kelompok (Gibson, 2011:277). Kelompok tugas mengacu pada kelompok yang diorganisasikan untuk memenuhi

kebutuhan keorganisasian atau aktivitas-aktivitas sosial.

2.3.1.5 Fungsi Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi (terutama dari guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai siswa, anggota keluarga dan masyarakat. Dengan layanan bimbingan kelompok para siswa diajak untuk dapat mengemukakan pendapat tentang sesuatu dengan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani masalah yang akan dibahas dalam kelompok. Dengan demikian selain dapat menciptakan hubungan baik diantara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar anggota kelompok dan untuk mengembangkan sikap. Fungsi utama dari layanan bimbingan kelompok adalah fungsi pemahaman dan pengembangan.

2.3.1.6 Asas-asas Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004: 13-15) dalam bimbingan kelompok terdapat beberapa asas, diantaranya asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan dan keterbukaan, kekinian, dan kenormatifan juga asas keahlian.

1. Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok.

2. Asas kesukarelaan

Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.

3. Asas keahlian

Yaitu diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

4. Asas kegiatan dan keterbukaan

Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.

5. Asas kekinian

Yaitu memberikan topik atau materi yang dibahas bersifat aktual dan hal-hal yang terjadi sekarang, hal-hal yang direncanakan sesuai dengan kondisi sekarang.

6. Asas kenormatifan

Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok harus menerapkan enam asas di atas. Berbeda dengan asas bimbingan konseling secara umum yang memiliki sebelas asas dalam penyelenggaraannya. Bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan dalam penelitian akan menggunakan asas kerahasiaan,

kesukarelaan, kegiatan dan keterbukaan, kekinian, kenormatifan serta keahlian. Anggota kelompok diharapkan tidak merasa terpaksa mengikuti kegiatan bimbingan kelompok sehingga kegiatan dapat dilaksanakan dengan adanya penyampaian ide dan gagasan secara terbuka dari anggota kelompok tanpa melanggar norma yang berlaku.

2.3.1.7 Tahapan Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ada beberapa tahap yang harus dilaksanakan. Menurut Prayitno (2004:40) ada empat tahap pada pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan (awal), peralihan, pelaksanaan kegiatan dan tahap pengakhiran. Tahap- tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Pembentukan (awal)

Tahap ini tahap pengenalan dan keterlibatan anggota ke dalam kelompok dengan tujuan agar anggota kelompok memahami maksud bimbingan kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok yang selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya. Pada tahap ini bertujuan untuk saling menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima dan membantu teman-teman yang ada dalam anggota kelompok.

Kegiatan dilakukan pada tahap ini adalah pengungkapan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok; menjelaskan cara-cara dan asas kegiatan kelompok; anggota kelompok saling

memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri; dan melakukan permainan keakraban.

2. Tahap Peralihan

Tahap ini transisi dari pembentukan ke tahap kegiatan. Dalam menjelaskan kegiatan apa yang harus dilaksanakan pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok yaitu tugas dan bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keraguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok.

3. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan suasana yang akan dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut tentang pendapat yang dikemukakan oleh anggota kelompok

Kegiatan dilakukan pada tahap ini untuk topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan topik untuk dibahas oleh kelompok, kemudian terjadi tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas mengenai topik yang akan dikemukakan oleh pemimpin kelompok. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan. Sedangkan untuk bimbingan kelompok topik bebas, kegiatan yang akan dilakukan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik

bahasan, menetapkan topik yang akan dibahas dulu, kemudian anggota membahas secara mendalam dan tuntas, serta diakhiri kegiatan selingan bila perlu.

4. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow Up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin kelompok dan anggota mengemukakan pesan dan kesan dari hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan dan kemudian mengemukakan pesan dan harapan.

2.3.1.8 Operasionalisasi Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam mempersiapkan penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok agar dapat berjalan dengan baik, maka perlu dilaksanakan tahap-tahap layanan secara sistematis, tahap-tahap tersebut dapat dioperasionalisasikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Operasionalisasi Layanan Bimbingan Kelompok

No.	Komponen	Kegiatan	Uraian Tugas
1.	Perencanaan	Mengidenti- fikasi topik yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok (topik tugas)	a. Mencari informasi dari berbagai sumber: buku, surat kabar, dan internet. b. Menentukan topik yang akan dibahas yaitu berkaitan dengan kemampuan motivasi belajar siswa.
		Membentuk kelompok	a. Mengkoordinir anggota untuk mengikuti kegiatan BKp. b. Mengkomunikasikan secara langsung mengenai penyelenggaraan BKp kepada calon anggota kelompok
		Menyusun jadwal kegiatan	Jadwal dibuat dengan menyesuaikan jadwal dan kesepakatan bersama anggota kelompok.
		Menetapkan prosedur layanan	a. Perencanaan kegiatan BKp b. Pelaksanaan kegiatan BKp c. Kegiatan evaluasi d. Analisis hasil evaluasi BKp e. Tindak lanjut dari hasil analisis evaluasi BKp f. Membuat laporan kegiatan
		Menetapkan fasilitas	a. Menyiapkan alat tulis yang akan digunakan.

		layanan	<ul style="list-style-type: none"> b. Menyiapkan tempat yang nyaman. c. Menyiapkan media yang digunakan untuk layanan.
		Menyiapkan kelengkapan administrasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyusun daftar hadir b. Menyusun laiseg c. Menyusun form laporan hasil kegiatan d. Menyediakan lembar <i>resume</i> kegiatan. e. Menyiapkan format hasil evaluasi, analisis dan tindak lanjut f. Menyiapkan materi layanan.
2.	Pelaksanaan	Mengkomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok	Menyampaikan kepada anggota kelompok mengenai waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan sesuai kesepakatan yang telah disepakati.
		Mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok	Mengkondisikan dan memastikan kesiapan anggota kelompok, tempat, waktu, fasilitas, serta kelengkapan administrasi.
		Menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok melalui tahap-tahap pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Tahap pembentukan <ul style="list-style-type: none"> a. Mempresensi anggota kelompok yang mengikuti layanan. b. Mengucapkan salam untuk membuka kegiatan. c. Mengucapkan terima kasih atas kehadiran anggota kelompok. d. Memimpin doa sebelum kegiatan

	nya.	dimulai.
	a. Pembentukan	e. Perkenalan untuk mengakrabkan.
	b. Peralihan	f. Menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.
	c. Kegiatan	g. Menjelaskan tujuan yang akan dicapai melalui layanan yang diberikan.
	d. Pengakhiran	h. Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok.
		i. Menjelaskan asas-asas yang digunakan dalam bimbingan kelompok.
		j. Menjelaskan peran masing-masing, anggota kelompok dan pemimpin kelompok dalam kegiatan
		k. Penstrukturan waktu yang diperlukan untuk kegiatan bimbingan kelompok.
		2. Tahap Peralihan
		a. Menjelaskan kembali kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
		b. Memastikan kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan.
		c. Menjelaskan kembali tentang bimbingan kelompok.
		d. Jika anggota belum siap, diberikan permainan untuk mengakrabkan anggota sehingga dinamika kelompok dapat

			<p>terjadi.</p> <p>3. Tahap Kegiatan</p> <p>a. Mengemukakan topik bahasan yang telah disiapkan kepada anggota kelompok.</p> <p>b. Menjelaskan tentang tata cara dan prosedur bahasan yang akan dibahas.</p> <p>c. Bersama-sama mendiskusikan tentang topik yang akan dibahas.</p> <p>d. Merumuskan bahasan, apa saja yang akan dibahas dalam kegiatan ini.</p> <p>e. Mendiskusikan topik bahasan.</p> <p>f. Jika perlu melakukan selingan permainan untuk mencairkan suasana.</p> <p>4. Tahap Pengakhiran</p> <p>a. Menjelaskan pada anggota kelompok bahwa kegiatan akan segera diakhiri.</p> <p>b. Mempersilakan anggota kelompok mengemukakan kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan.</p> <p>c. UCA</p> <p>d. Membahas kegiatan lanjutan/ tindak lanjut.</p> <p>e. Menutup kegiatan dengan doa.</p> <p>f. Mengucapkan terima kasih.</p> <p>g. Mengucapkan salam.</p>
3.	Evaluasi	Menetapkan	a. Dengan melihat pengetahuan dan

		materi evaluasi	penguasaan anggota kelompok. b. Mengamati aktivitas anggota kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok sehingga tercapai tujuan dari kegiatan.
		Menetapkan prosedur evaluasi	a. Dengan proses tanya jawab. b. Diskusi. c. Menggunakan lembar laiseg.
		Menyusun instrumen evaluasi	Membuat laiseg.
		Mengoptimalkan instrumen evaluasi	Membuat resume dari hasil Kegiatan
		Mengolah hasil aplikasi instrumen	Membandingkan hasil laiseg dengan hasil diskusi terhadap kegiatan.
4.	Analisis hasil evaluasi	Menetapkan norma/standar analisis	Membuat batasan-batasan norma yang dilihat dari partisipasi dan keefektifan anggota.
		Melakukan analisis	Melihat hasil pemahaman anggota terhadap topik terkait dengan lembar laiseg.

		Menafsirkan hasil analisis	Memperkirakan apa yang diharapkan anggota kelompok setelah diselenggarakan kegiatan ini.
5.	Tindak lanjut	Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut	a. Mengadakan kegiatan BKp lanjutan b. Mengungkapkan jenis dan arah tindak lanjut pada anggota dengan kesepakatan bersama
		Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait.	a. Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait b. Mengkomunikasikan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan tindak lanjut kepada pihak terkait
		Melaksanakan rencana tindak lanjut.	Melaksanakan kegiatan tindak lanjut yang telah direncanakan.
6.	Laporan	Menyusun laporan layanan bimbingan kelompok	Membuat laporan dari hasil kegiatan yang telah dilakukan dari awal sampai akhir.
		Menyampaikan laporan kepada pihak	Melaporkan hasil laporan kepada pembimbing.

		terkait	
		Mendokumentasi laporan layanan	a. Menggandakan hasil laporan layanan. b. Menyimpan laporan dalam bentuk hardfile dan softfile.

2.3.1.9 Evaluasi Kegiatan Bimbingan Kelompok

Prayitno menjelaskan bahwa evaluasi atau penilaian kegiatan bimbingan kelompok tidak bertolak pada benar salah, namun berorientasi pada perkembangannya, yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri anggota. Penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis baik melalui esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapat, harapan, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan kelompok (yang menyangkut isi maupun proses), maupun keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Selain itu anggota juga diminta untuk mengungkapkan (baik lisan maupun tulisan) tentang hal-hal yang paling berharga atau kurang mereka senangi selama kegiatan berlangsung. (Prayitno, 2004:81). Penilaian terhadap layanan bimbingan kelompok “dalam proses” dapat dilakukan melalui :

1. Mengamati partisipasi dan aktivitas anggota selama kegiatan berlangsung
2. Mengungkapkan atas pemahaman peserta atas materi yang dibahas

3. Mengungkapkan kegunaan layanan bagi mereka, dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka
4. Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan
5. Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan layanan.

Hasil akhir penilaian tersebut berupa deskripsi yang menyangkut aspek-aspek proses dan isi penyelenggaraan layanan, baik yang menyangkut penyelenggaraannya itu sendiri maupun pribadi-pribadi peserta.

2.3.1 Teknik Modeling

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2010:225) teknik modeling merupakan teknik yang digunakan untuk membentuk perilaku baru pada klien dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.

Penggunaan teknik modeling (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (imajiner). Beberapa istilah yang digunakan adalah penokohan (modeling), peniruan (imitation), dan belajar melalui pengamatan (observational learning). Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar yang melalui pengamatan (observational learning) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (imitation) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain (Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni, 2011:176).

Banyak perilaku manusia dibentuk dan dipelajari melalui model, yaitu dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya. Secara sederhana prosedur dasar meneladani (modeling) adalah menunjukkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek yang ditiru. Pada anak normal proses peniruan dapat dilakukan dengan mudah. Namun demikian, pada subjek yang karena beberapa sebab, tidak dapat mencontoh atau meniru teladan yang ada. Misalnya anak-anak lemah mental berat, penderita autisme.

Prosedur meneladani adalah prosedur yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku subjek pengamat tindakan untuk ditiru atau diteladani (Edi Purwanta, 2005:129).

Dalam buku karangan Soetarlinah Soekadji (2003:23) dijelaskan mengenai prosedur dasar meneladani (modeling) atau memberi contoh ini sebenarnya sangat sederhana ialah memamerkan perilaku seorang atau perilaku beberapa orang kepada subyek yang karena beberapa sebab, tidak dapat mencontoh teladan yang ada. Prosedur ini memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran sikap, atau perilaku pengamat tindakan teladan atau para teladan ini. Beberapa orang lebih *trainable* dari pada *educable*, artinya nalar tidak begitu jalan, tetapi pengamatan dan meniru lebih unggul.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, teknik modeling merupakan pemberian suatu informasi secara simbolis dengan cara mengobservasi untuk

menyesuaikan diri dengan tindakan atau perilaku orang lain yang bisa ditiru di masa yang akan datang dengan melibatkan proses kognitif. Teknik modeling merupakan suatu proses belajar melalui observasi pada tingkah laku seseorang yang bisa di jadikan suatu rangsangan bagi sikap dan tingkah laku sebagai bagian individu yang di tampilkan sebagai model.

2.3.2.1 Tipe-tipe Modeling

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisasi berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Terdapat beberapa tipe modeling yaitu :

1. Modeling tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara sosial individu memperoleh tingkah laku baru. Modeling mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima sosial akan memperkuat atau memperlemah tingkah laku tergantung tingkah laku model itu diganjar atau dihukum.
2. Modeling simbolik yaitu modeling melalui film dan televisi yang menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku.
3. Model kondisioning banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional yang mendapat penguatan. Muncul respon emosional yang sama dan ditunjukkan ke obyek yang ada di dekatnya saat ia mengamati model.

Menurut Singgih D Gunarsa ada tiga macam penokohan yaitu :

1. Penokohan nyata (*live model*) seperti : terapis, guru, anggota keluarga, atau penokohan yang dikagumi dijadikan model oleh konseli.

2. Penokohan simbolik (*symbolic model*) seperti : tokoh yang dilihat melalui flim, video atau media lain.
3. Penokohan ganda (*multiple model*) seperti : terjadi dalam kelompok, seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompoknya bersikap. Ini adalah salah satu dari efek yang diperoleh secara tidak langsung pada seseorang yang mengikuti terapi kelompok (Singgih Gunarsa, 1996:221).

2.3.2.2 Prinsip-prinsip Modeling

Ada beberapa prinsip dalam meneladani diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.
2. Kecakapan sosial tertentu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukan
3. Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
4. Status kehormatan model sangat berarti.
5. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model.
6. Model dapat dilakukan dengan model simbol melalui flim dan alat visual lain.
7. Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain.

8. Prosedur modeling dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku (Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni, 2011:177).

2.3.2.3 Proses Penting Modeling

Ada beberapa proses penting dalam prosedur meneladani diantaranya adalah

1. Perhatian, harus fokus pada model. Proses ini dipengaruhi asosiasi pengamatan dengan model, sifat model yang atraktif, arti penting tingkah laku yang diamati bagi si pengamat.
2. Representasi, yaitu tingkah laku yang akan ditiru harus disimbolisasi dalam ingatan. Baik bentuk verbal maupun gambar dan imajinasi. Verbal memungkinkan orang mengevaluasi secara verbal tingkah laku yang diamati, mana yang dibuang dan mana yang dicoba lakukan. Imajinasi memungkinkan dilakukan latihan simbolik dalam pikiran.
3. Peniruan tingkah laku model, yaitu bagaimana melakukannya? Apa yang harus dikerjakan? Apakah sudah benar? Hasil lebih dari pada pencapaian tujuan belajar dan afeksi pembelajaran.
4. Motivasi dan penguatan. Motivasi tinggi untuk melakukan tingkah laku model membuat belajar menjadi efektif. Imitasi lebih kuat pada tingkah laku yang diberi penguatan dari pada hukuman.

2.4 Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik

Modeling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

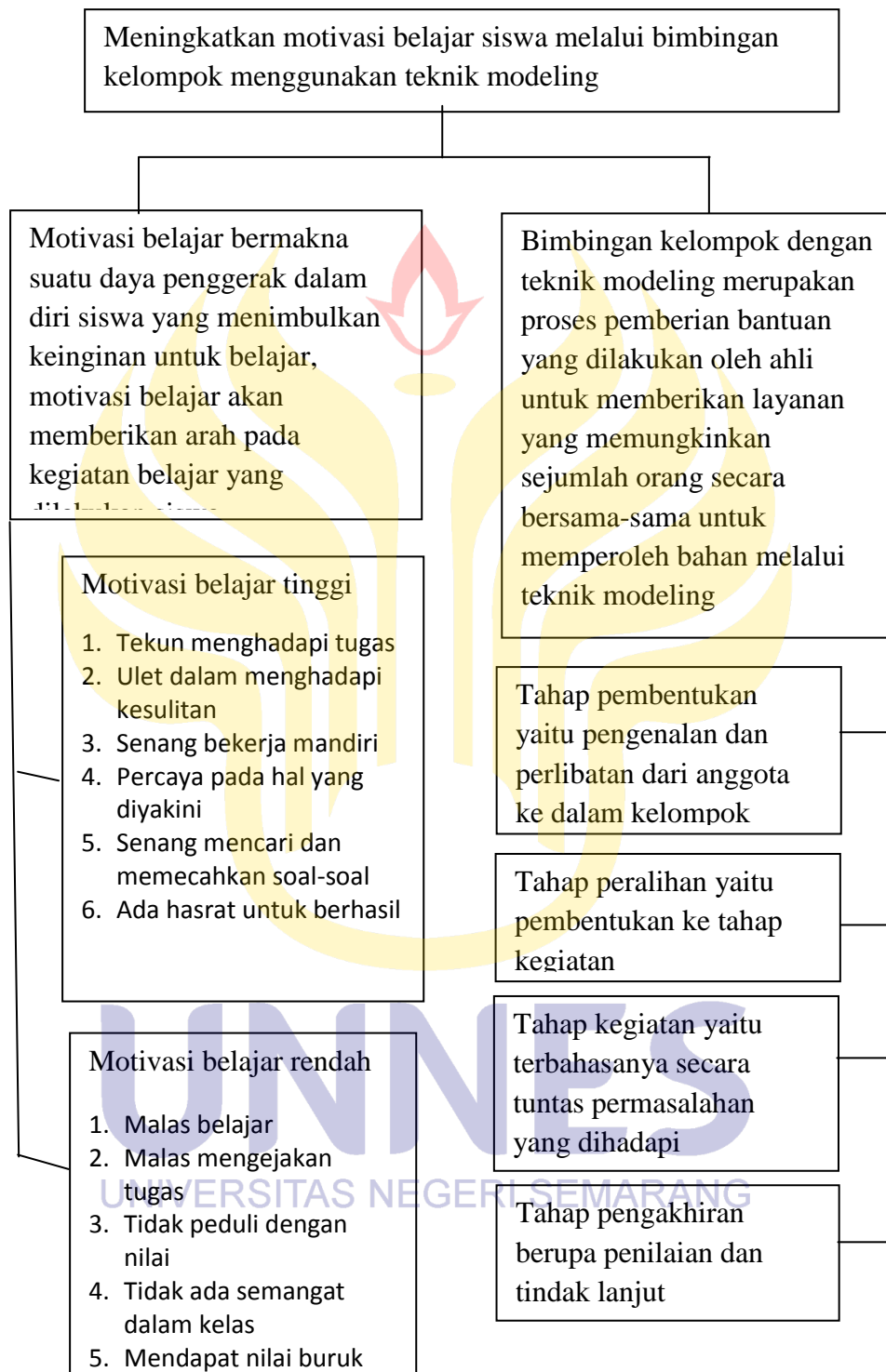
Pada hakikatnya motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang dapat mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu,

artinya tanpa motivasi seorang siswa tidak akan membaca, belajar dan sekolah dan akhirnya tentu saja tidak akan mencapai suatu keberhasilan dalam belajar. Begitu pentingnya motivasi belajar bagi seorang siswa khususnya, namun pada beberapa kasus di sekolah adanya banyak siswa yang tidak atau kurang memiliki motivasi dalam belajar. Dengan tidak adanya motivasi belajar dalam diri siswa, maka akan mengakibatkan siswa tidak semangat dalam belajar, yang berdampak pada hasil prestasi belajar yang tidak optimal.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Bimbingan kelompok adalah salah satu layanan bimbingan konseling yang berupaya memberikan bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi, baik tentang pendidikan, karir, pribadi, dan sosial agar dapat menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan dalam menunjang terbentuknya perilaku yang efektif.

Layanan bimbingan kelompok teknik modeling dipilih agar siswa yang memiliki motivasi belajar rendah meniru video motivasi yang akan ditampilkan dalam layanan bimbingan kelompok. Video dipilih oleh peneliti karena video merupakan salah satu media yang paling menarik bagi siswa pada umumnya. Selain itu dengan format kelompok kecil diharapkan siswa dapat dengan intensif menangkap pembelajaran yang dilaksanakan selama proses bimbingan kelompok berlangsung.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



2.5 Hipotesis

“Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul” (Arikunto 2006: 71). Hipotesis akan dibuktikan dalam penelitian ini, sehingga akan diketahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI Jurusan Tata Boga SMK N 1 Kersana.

Ho: Layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling tidak efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI Jurusan Tata Boga SMK N 1 Kersana.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan kelas XI Jurusan Tata Boga SMK Kersana Brebes, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Motivasi belajar siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* masih tergolong kategori rendah.
2. Motivasi dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*.
3. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas XI Jurusan Tata Boga SMK N 1 Kersana Brebes.

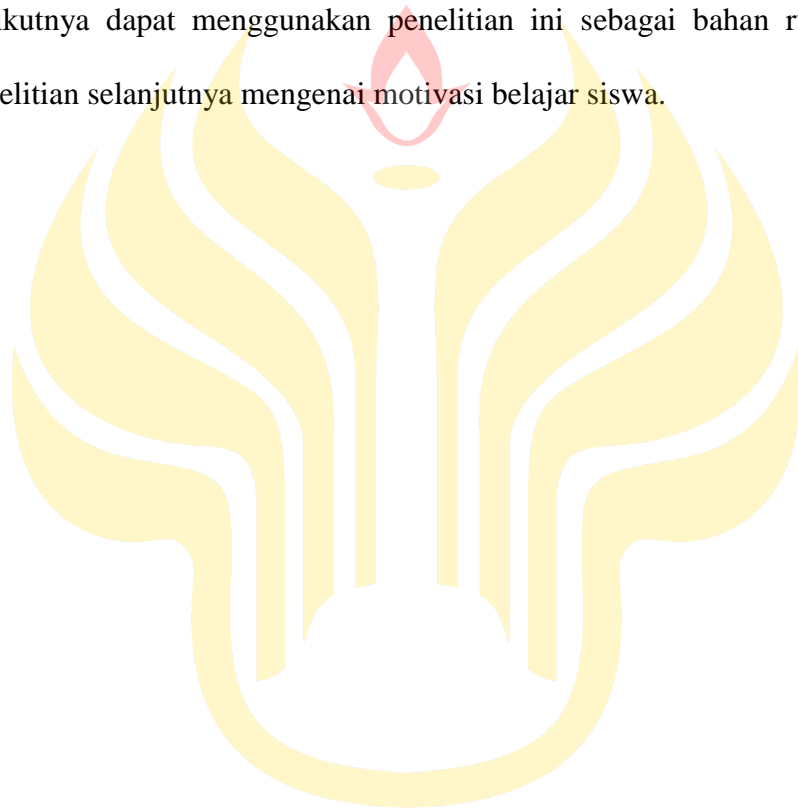
5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi konselor SMK N 1 Kersana Brebes, hendaknya bisa membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan cara memberikan rutin layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*. Selain itu pemberian reward kepada siswa yang berhasil meningkatkan motivasi belajar, sehingga akan mendorong siswa-siswa yang lain untuk menirunya.
2. Bagi Kepala Sekolah SMK N 1 Kersana Brebes, hendaknya bisa memberikan jam BK kepada guru BK supaya layanan bimbingan dan konseling dapat

diberikan kepada siswa secara maksimal serta fasilitas terkait layanan BK bisa lebih ditingkatkan.

3. Berdasarkan penelitian tentang meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* diharapkan peneliti berikutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai motivasi belajar siswa.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Abin, Syamsudin. 2007. *Psikologi Kependidikan*. Bandung : Remaja Rodakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ayu Sri Juniariasih Mandala, N Dantes, NM Setuti. 2013. Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan *Emotional Intelligence* Siswa Pada Kelas X 1 SMK Negeri 1 Seririt Kabupaten Buleleng. *Jurnal UNDIKSHA* Vol. 1 No. 1.
- Cahyono, Edi, dkk. 2014. *Panduan Penulisan Skirpsi, Tugas Akhir, Artikel dan Ilmiah*. Semarang : FMIPA UNNES.
- Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta : Indeks Penerbit.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Jamal Ma'mur, Asmani. 2010. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta : Diva Press.
- Latipun. 2013. *Pendekatan Humanistik dalam Mengatasi School Refused*. Prosiding. Disampaikan pada Konvensi Nasional ABKIN XVIII di Denpasar Bali 14 – 16 November 2013.
- Marsudi, S. dkk. 2010. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mugiarso, Heru, dkk. 2009. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Narni. 2015. Upaya Meningkatkan Motivasi Berperestasi Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling* Vol. 1, No. 1, April 2015.
- Nashar. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta : Dellla Press.

- Juntika, Nurihsan. 2003. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara.
- Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwanta, Edi. 2005. *Modifikasi Perilaku (Alternative Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus)*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Purwanto , Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robiatul Adawiyah. 2012. *Pengembangan Model Konseling Behaviour Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP N 4 Wanasari Brebes*. Jurnal UNNES Vol. 1 No. 1.
- Santrock, John. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Singgih D Gunarsa. 1996. *Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Soekadji, Soetarlinah. 2003. *Modifikasi Perilaku Penerapan Sehari-Hari dan Penerapan Profesional*. Yogyakarta : LIBERTY.
- Subardi. 2014. *Upaya Meningkatkan Konsep Diri Siswa Dalam Belajar Melalui Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi, K.D. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Semarang: Widya Karya.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang. Universitas Negeri Semarang Press.
- Winkel, W.S 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.